

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori Dasar

##### 1. Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti : tanda, lukisan, lencana, perkataan, dan sebagainya. Pengertian simbol ini perlu dibedakan dengan isyarat dan tanda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan, yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga.

Hartoko dan Rahmanto (2020) menjelaskan, “secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu benda (benda atau perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide”. Dalam KBBI simbol merupakan sebuah tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi melambangkan kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warna Negara Indonesia.

Pada dasarnya simbol merupakan sesuatu yang dapat berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, hanya saja kebanyakan diantaranya masih tersembunyi atau belum ada kejelasannya. Sebuah simbol bisa berdiri untuk sebuah institusi, cara berpikir, ide, harapan, dan lain sebagainya. Dinyatakan oleh Barger (2020: 163), “kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan – perasaan ketidak sadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam, simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita”.

Menurut Tuloli (2011) menjelaskan bahwa, “simbol merupakan suatu bentuk yang dapat menandai sesuatu diluar dari perwujudan

bentuk simbol itu sendiri”. Dinyatakan oleh Didiou (2011: 73) “makna simbolik adalah sebuah informasi atau arti yang dapat dihasilkan dari sebuah tanda atau simbol tertentu. Simbol tersebut dapat berbentuk objek, kata, atau suatu tindakan yang memiliki makna tertentu dalam suatu kebudayaan masyarakat”.

Simbol sering kali digunakan untuk mengkomunikasikan informasi secara ringkas dan efektif, Pradopo (2017: 32) menyatakan sebagai berikut:

“Simbol merupakan bentuk yang dapat menandai sesuatu yang lain diluar bentuk simbolik itu sendiri. Simbol merupakan suatu tanda yang membutuhkan proses dalam pembentukan pemaknaanya yang lebih intensif dengan menghubungkannya terhadap suatu objek. Jadi dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna”.

Simbol banyak sekali ditemui dalam berbagai aspek kehidupan sehari – hari. Berkenaan dengan simbol, Sobur (2020: 157) menjelaskan sebagai berikut:

“Simbol dalam ‘bahasa’ komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata – kata (pesan verbal), perilaku (nonverbal), dan objeknya yang dimaknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut”.

Peneliti menyimpulkan bahwa simbol merupakan representasi atau lambang dari suatu ide, konsep, atau objek tertentu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang singkat dan mudah dipahami. Simbol dapat berupa gambar, karakter, atau bentuk lain yang memiliki makna tertentu yang telah disepakati oleh sekelompok orang atau dalam suatu budaya. Penggunaan simbol sangat umum dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Simbol adalah bentuk yang menandakan sesuatu yang lain

diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri, titik simbol yang tertuliskan.

## 2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan sebuah interaksi linguistik yang merujuk pada satu bentuk ungkapan komunikasi antar dua pihak atau lebih. Interaksi ini terjadi pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu penutur dan lawan tutur, tujuan tuturan, *setting*, *participants*, *ends*, dan *act sequences*.

Peristiwa tutur atau *speech event* dapat diartikan sebuah interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan membahas satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Contohnya interaksi yang berlangsung di pasar ketika seorang pedagang dan pembeli menjadikan bahasa sebagai alat komunikasinya dan pasar dijadikan sebagai waktu dan tempat menjadikan peristiwa tersebut sebuah peristiwa tutur (Chaer, 2014).

Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (Chaer, 2014: 48 - 49) seorang pakar linguistik yang berpendapat bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING sebagai berikut:

- a. *Setting and scene*, *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa tutur, sedangkan *scene* berhubungan dengan dimana situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologi pembicara. Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa.
- b. *Participants* merupakan pihak yang terlibat dalam penuturan pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang melakukan komunikasi secara bergantian peran sebagai pendengar dan pembicara.

- c. *Ends* adalah maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penutur. Contohnya peristiwa tutur yang terjadi di dalam ruang pengadilan yang bermaksud akan menyelesaikan masalah atau perkara, namun para partisipan memiliki tujuan yang berbeda.
- d. *Act sequence* merupakan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berupa bentuk ujaran yaitu kata – kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan berhubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. *Key* merujuk kepada nada, cara, dan semangat dalam menyampaikan pesan, dengan senang hati, serius, singkat, atau dengan sombong dan lain sebagainya.
- f. *Instrumentalities* adalah jalur bahasa yang digunakan, contohnya jalur lisan, tertulis, atau melalui telegram dan telepon. *Intrumentalities* juga berkenaan dengan kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, framan atau register.
- g. *Norm of interaction and interpretation* merupakan norma atau aturan ketika berinteraksi. Contohnya berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Selain itu berhubungan juga dengan norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan jenis.
- h. *Genre* merupakan bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain sebagainya.

Interkasi yang terjadi dengan melibatkan dua orang atau lebih menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks sosial tertentu. Berkenaan dengan peristiwa tutur dijelaskan pula oleh Chaer dan Agustina (2010: 52) sebagai berikut:

“Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya sebuah interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur. Satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya”.

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih

yang berinteraksi menggunakan bahasa. Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan misalnya menyampaikan suatu informasi. Peristiwa tutur selalu dilakukan manusia dalam kehidupan sehari – hari karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

### 3. Makna

Makna merupakan sebuah acuan yang dapat dikenali melalui suatu istilah atau ungkapan. Makna juga merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Banyak sekali pengertian makna menurut para ahli, Umberto Eco (Sobur, 2020: 255) menjelaskan, “makna berasal dari sebuah tanda *sign - vehicle* merupakan satuan kultural yang diperagan oleh wahana – wahana tanda lainnya, dengan begitu secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya”.

Makna dapat diartikan sebagai sebuah arti atau maksud yang terkandung dalam sesuatu, baik sebuah kata, kalimat, simbol atau tindakan. Berkenaan dengan penjelasan mengenai simbol dijelaskan oleh Wijana (2015: 24) sebagai berikut:

“Makna merupakan hubungan antara kata dan objek –objek yang ditunjukannya disebut makna. Namun ada beberapa catatan yang perlu digaris bawahi berhubungan dengan teori mentalistik ini. Pertama, seseorang sangat banyak memiliki gambaran mental, tidak hanya satu gambaran mental tertentu saja. Contohnya apabila berbicara mengenai pensil, terdapat berbagai macam bayangan oleh manusia. Apakah pensil warna – warni, pensil alis, pensil tukang batu atau pensil lainnya”.

Chaer (2012: 86) juga mengutip dalam buku linguistik umum, “makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada satu tanda linguistik”. Kata makna dalam kamus besar bahasar Indonesia arti dan makna yang mengacu kepada makna yang sebenarnya, kata makna mahkota perempuan biasanya berarti rambut seorang perempuan. Sedangkan menurut Brown “makna itu sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa” (Sobur, 2009: 56). “Makna berasal

dari hubungan – hubungan konteks dimana tanda terletak. Suatu tanda yang ada mempunyai macam arti yang berbeda tergantung konteks dimana tanda itu berada” (Saussure, 2010: 245).

Memahami perbedaan antara makna konotatif dan denotatif sangat penting untuk menghindari salah interpretasi dan memperkaya pemahaman mengenai bahasa. Berkenaan dengan makna konotatif dan denotatif, Sobur (2020: 263) menjelaskan sebagai berikut:

“Makna terbagi menjadi dua yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk kepada makna yang sebenarnya, sedangkan makna konotatif merujuk kepada makna yang ditambahkan dengan gambaran, ingatan, dan perasaan. Misalnya burung merpati, dalam makna denotatif burung merpati berarti jenis hewan. Dalam arti makna konotatif burung merpati dapat diartikan sebagai lambang kesucian, kesetiaan, dan kasih sayang”.

Menurut peneliti makna adalah suatu tanggapan yang diberikan kepada suatu tanda atau lambang yang dapat di kenali oleh panca indera dengan kesepakatan bersama oleh sebuah kelompok atau komunitas. Dari penjelasan para ahli dan peneliti dapat disimpulkan bahwa makna merupakan sebuah konsep yang dimiliki oleh suatu tanda atau simbol yang memiliki suatu pesan tersirat maupun tersurat. Selain itu juga memiliki ajaran – ajaran dari leluhur yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam sebuah kebudayaan.

#### **4. Suku Serawai**

Suku Serawai merupakan salah satu suku bangsa yang signifikan di Provinsi Bengkulu. Dengan populasi terbesar kedua di daerah Bengkulu, suku Serawai memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah tersebut. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di beberapa kecamatan seperti Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Selain itu, suku Serawai juga dapat ditemukan di Kabupaten Seluma, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Di Kabupaten Seluma, suku Serawai menetap di 14 kecamatan yang berbeda. Kehadiran suku Serawai di

Bengkulu memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah tersebut. Suku Serawai memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang unik, yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dengan demikian, suku Serawai merupakan salah satu kekayaan budaya yang penting di Provinsi Bengkulu

Suku Serawai di Kabupaten Seluma dialektologi bahasanya menggunakan dialek berbunyi “o”. Misalnya ke mana = *ke mano*, siapa = *siapo*. Berbeda dengan suku Serawai yang ada di wilayah Bengkulu Selatan atau Kaur. Pada suku Serawai juga mempunyai etnik dan keunikan bahasa dan jenis kalimat. Salah satu kalimat yang unik adalah kalimat Tanya yang sering dipakai masyarakat kabupaten Seluma. Pada saat ini bahasa mengalami perkembangan zaman yang pesat, hal ini disebabkan banyak faktor. Dari pandangan penulis, faktor ini disebabkan dua faktor, yaitu faktor internal masyarakat suku serawai yang sangat terbuka dan tergolong mudah bersosialisasi. Selanjutnya, faktor eksternal yaitu faktor dari luar yaitu pengaruh pergaulan anak – anak merantau ke daerah lain dan pengaruh teknologi terhadap pemakaian bahasa yang secara tidak sadar mulai melupakan bahasa sendiri.

## 5. Pernikahan

Dalam bahasa Indonesia “perkawinan” berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Istilah “kawin” digunakan secara umum, baik untuk manusia, hewan maupun tumbuhan yang menunjukkan proses generasi secara alami. Menurut Bimo Walgito bahwa dalam pernikahan terdapat ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, Dengan ini jelas bahwa yang diikat dalam perkawinan sebagai suami istri adalah seorang wanita dan seorang pria. Pernikahan merupakan salah satu aktivitas dari individu yang pada umumnya akan terkait ada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal pernikahan.

Pernikahan adalah kesanggupan untuk menyatukan dua orang membentuk keluarga baru melewati suatu akad nikah yang dikoordinasikan bagi agama dan secara resmi bagi Negara. Niatnya yaitu membimbing keluarga yang saling rukun, cinta dan persahabatan yang secara bahasa islam dikenal dengan *sakinah, mawaddah, wa rahma*. Selanjutnya, melewati pernikahan dikenal sebagai upacara yang luar biasa, terhormat dan sakral.

“Pernikahan merupakan aktivitas dari suatu pasangan, maka sudah layaknya mereka mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam pernikahan yang mereka bangun, akan tetapi karena pernikahan itu terdiri dari dua individu, maka akan ada kemungkinan bahwa tujuan mereka tidak sama” (Walgito, 2017: 13). Pengertian nikah menurut bahasa ialah berkumpul menjadi satu (*Fathul Mu'in*), segala sesuatu yang berkumpul menjadi satu disebut nikah. Jika ada dua pohon yang di – *stak* , itupun disebut nikah.

## 6. Semiotika

Semiotika adalah sebuah bidang ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta bagaimana keduanya digunakan untuk menciptakan makna dalam berbagai konteks. Berknaan dengan pengertian semiotika Sobur (2020: 15) menjelaskan sebagai berikut:

“Semiotika merupakan sebuah bidang ilmu atau metode analisis yang bertujuan untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda – tanda merupakan perangkat yang sering kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah kehidupan manusia dengan sesama manusia. Dalam istilah semiotika disebut *semiology*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal – hal (*things*)”.

Semiotika memiliki konsep dasar yaitu tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Berkedaan dengan pendekatan mengenai tanda dikutip dari Charles Sanders Peicer dalam buku (Sobur 2020: 34) menyatakan sebagai berikut:

“Tanda – tanda berkaitan dengan objek yang memiliki kesamaan atau menyerupainya, yang memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda – tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda- tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk kesamaanya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Peirce juga menjelaskan bahwa ada tiga cara untuk menganalisis sebuah esensi tanda mengarah kepada

pembuktian bahwa setiap tanda dapat ditentukan oleh objeknya. Pertama, yaitu dengan cara mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut sebuah tanda atau *ikon*. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya selalu berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah *indeks*. Ketiga, berkaitan dengan perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai sebuah objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol”.

Menurut Pierce dalam buku Wibowo (2013: 35) menjelaskan bahwa, “semiotika merupakan sebuah tanda merupakan sesuatu yang dapat mewakili seseorang dalam suatu hal atau kepastian. Semiotika memiliki tiga elemen utama yang disebut dengan teori segitiga makna yaitu *sign* (tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretan* (penggunaan tanda)”. Berdasarkan bentuk objeknya, Peirce membentuk tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* dapat diartikan sebuah tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan membentuk alamiah. Ikon juga dapat dikatakan sebagai hubungan antara tanda dan objek atau sebagai acuan yang bersifat kemiripan, contohnya potret dan peta. *Indeks* merupakan sebuah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara sebuah tanda dan penanda yang bersifat kausal atau dapat diartikan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataannya.

Contohnya saja asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat mengarah ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu biasanya tanda konvensional yang sering disebut simbol. “Simbol dapat diartikan tanda yang menunjukkan sebuah hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Memiliki hubungan yang bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat” (Sobur, 2020).

Teori semiotika merupakan teori yang digunakan untuk memahami dunia melalui tanda dan simbol. Berkaitan dengan teori semiotika dikutip dari Sobur (2013: 102) Littlejohn menjelaskan sebagai berikut:

“Teori semiotika merupakan sekumpulan teori yang membahas tentang bagaimana tanda – tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda – tanda itu sendiri. Littlejohn

mengungkapkan bahwa semiotika bertujuan untuk dapat mengetahui makna – makna yang terkandung pada sebuah tanda dalam menafsirkan makna tersebut hingga diketahui bagaimana komunikasi mengonstruksikan isi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak dapat dilepaskan dari perspektif nilai – nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah untuk pemikiran masyarakat tentang simbol yang diciptakan”.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda – tanda yang digunakan dalam komunikasi dan menciptakan sebuah makna. Semiotika dapat membantu kita dalam memahami tanda – tanda yang ada dalam kehidupan sehari – hari. Konsep dasar semiotika terbagi menjadi tiga yaitu tanda, penanda, dan kode.

#### 7. Adat Pernikahan Suku Serawai

Masyarakat suku serawai adalah masyarakat yang tinggal diprovinsi Bengkulu, masyarakat serawai itu sendiri memiliki aneka ragam adat budaya misalnya *adat kayiak nari*, *nasi jambar*, *berbalas pantun*, *berejung*, *tari andun*, *sekujang* dan masih banyak lainnya. Pada kesempatan ini penulis akan membahas mengenai adat pernikahan pada masyarakat suku serawai atau yang sering mereka sebut dengan *upacara bimbang* yang tinggal di Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. *Upacara bimbang* itu sendiri adalah prosesi pernikahan yang menggunakan susunan dan tatanan tertentu yang telah disepakati bersama.

Proses adat pernikahan masyarakat suku Serawai di Desa Lawang Agung terdiri dari beberapa susunan acara. Susunan *upacara bimbang* itu sendiri diawali dengan *madu rasan kulo* atau mengambil kesepakatan untuk memastikan kapan jadwal acara – acara dalam *upacara bimbang* yang akan dilaksanakan. Setelah itu *negak balai* dalam hal ini orang yang akan mengadakan *upacara bimbang* harus mempersiapkan *tarub* atau tenda yang bisa dilakukan secara bergotong royong atau menyewa. Akad nikah akan dilangsungkan dirumah pengantin perempuan namun jika calon pengantin laki – laki meminta untuk menyelenggarakan dirumahnya maka boleh saja akan tetapi harus melakukan *nyerawo nyemelia ayam* (membuat makanan

dari beras ketan dan menyembelih ayam, serta menyerahkan pakaian pengantin kepada pihak perempuan).

Tepat pada malam sebelum melangsungkan akad nikah ada tradisi yang sering disebut dengan *mufakat rajo penghulu* atau pemufakatan yang menerangkan bahwa peresmian pernikahan akan segera dilangsungkan besok. Malam *mufakat rajo penghulu* harus di hadiri oleh penghulu adat, penghulu syara, cerdiak pandai, dan pemerintah desa. Hidangan utama yang harus di sediakan pada *mufakat rajo penghulu* adalah *lupis* (beras ketan yang dibungkus menggunakan daun pisang berbentuk segi tiga yang dimasak) yang diberi kuah *gemuak manis* (santan dan gula merah). Pada malam mufakat rajo penghulu juga dapat dilaksanakan hiburan seperti dendang melayu, sharafal anam, musik modern, tari adat dan lain sebagainya sesuai dengan kesanggupan penyelenggara *upacara bimbang*.

Upacara resepsi dilakukan pada siang hari dengan melangsungkan akad nikah, setelah akan nikah berlangsung adalah melakukan jamuan kepada tamu undangan dengan menghadirkan makanan yang sesuai dengan kesanggupan orang yang menyelenggarakan *upacara bimbang* tersebut. Dalam upacara resepsi biasanya setelah akan nikah pengantin akan berganti pakaian adat dan melangsungkan prosesi tari andun dan pencak silat.

Setelah melangsungkan upacara resepsi dilanjutkan dengan do'a selamat atau yang sering disebut dengan masyarakat serawai *kenduri* atau *minta du'a* karena *upacara bimbang* telah berlangsung dengan dan selamat dilaksanakan, mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada panitia serta sanak keluarga dan tetangga yang sudah bersusah payah dalam membantu *upacara bimbang* hingga selesai. Penjelasan tentang adat pernikahan diatas dikutip dari buku peraturan daerah Kabupaten seluma yang berisikan tentang pasal – pasal dan peraturan daerah tentang hukum adat yang ada pada masyarakat suku Serawai yang tinggal di Kabupaten Seluma.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang relevan, penelitian bahasa dan sastra mengenai kajian bentuk dan makna simbol dalam adat pernikahan. Penelitian yang dianalisis ini sebelumnya belum ada yang menganalisis simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku Serawai desa Lawang Agung yang peneliti jadikan subjek penelitian karena memang menurut peneliti ini menarik untuk di bahas. Maka dalam kajian teori peneliti mencantumkan hasil- hasil kajian pustaka yang membahas tentang kajian bentuk dan makna simbol yang sama dengan di bahas oleh peneliti dalam penelitiannya ini yaitu sebagai berikut :

1. Jurnal ilmiah disusun oleh Andika Sinamora dkk yang berjudul “*Analisis bentuk dan makna perhitungan weton pada tradisi pernikahan adat Jawa masyarakat desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)*” pada penelitian yang ditulis oleh Andika Sinamora dkk penelitiannya membahas mengenai cara perhitungan *wetonan*, fungsi dan kegunaan perhitungan *wetonan*. Fungsi dan kegunaan perhitungan *wetonan* adalah sebagai menghitung cocok tidaknya pasangan. Perhitungan *wetonan* berdasarkan angka – angka tertentu yaitu dengan menghitung *angka neptu* (tanggal lahir) dan pasaran kedua pasangan. Sisa dari perhitungan tersebut yang menentukan apakah pasangan tersebut baik atau tidak. Mengetahui watak dan perilaku seseorang. Menjauhkan kesialan.

Sementara pada penelitian yang ditulis oleh penulis yakni membahas mengenai simbol dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan suku Serawai Desa Lawang Agung kecamatan Air Periukan kabupaten Seluma. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis yaitu sama – sama menganalisis mengenai bentuk dan makna hanya saja penelitian ini menganalisis makna perhitungan *weton* bukan menganalisis makna simbol.

2. Jurnal ilmiah disusun oleh Dewi Sartika Sri Wulandari dkk yang berjudul “*Eksplorasi etnomatematika makna simbol pakaian pernikahan adat*

*Buton kajian semiotika*” pada penelitian yang ditulis oleh Dewi Sartika Sri Wulandari dkk penelitiannya membahas pakaian adat Buton memiliki ciri khas tersendiri, baik bagi masyarakat yang mempunyai statifikasi sosial yang tinggi maupun orang biasa. Dalam pakaian adat tersebut, memiliki fungsi dan makna simbol tersendiri dalam penggunaannya pada umumnya, pakaian adat lebih cenderung dipakai oleh kaum bangsawan seperti sultan dan lainnya. Pada pakaian adat pernikahan mempelai laki – laki terdapat unsur – unsur yakni mahkota, ikat kepala, baju, selendang, sarung, celana dan rangkaian bunga. Selain itu pada pakaian mempelai wanita terdapat unsur – unsur yakni penutup kepala, kupu – kupu, kipas, gelang, cincin, saputangan, pengikat tangan, dan kalung.

Sementara pada penelitian yang ditulis oleh penulis yakni membahas mengenai simbol dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan suku Serawai desa Lawang Agung kecamatan Air Periukan kabupaten Seluma. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sam – sama menganalisis mengenai makna simbol hanya saja pada penelitian ini menganalisis makna simbol yang ada pada pakaian adat Buton sedangkan penulis menganalisis makna simbol yang ada pada peristiwa adat pernikahan masyarakat suku Serawai di Desa Lawang Agung.

3. Jurnal ilmiah disusun oleh Dyah Puji Lestari dkk yang berjudul “*Makna simbolik Aksesoris pakaian adat pengantin wanita suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur : Kajian Antropolinguistik*” pada penelitian yang ditulis Dyah Puji Lestari dkk penelitiannya membahas mengenai pakaian adat suku Dayak Kenyah ini dikenal dengan *sapei ta’a* atau baju dan bawahan yang memiliki kain dasar dari belundru dan di hiasi manik – manik pilihan yang berasal dari pembatsan Malaysia dan Indonesia *inoq baliu*. Manik – manik ini digunakan untuk membuat perlengkapan baju adat Dayak Kenyah. Di antaranya adalah *tapung jipen*, *selendang inoq*, dan *oleng sa’bu*.

Perlengkapan baju adat tersebut memiliki makna simbolik yang memberikan kesan estetik dan juga sakral, sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh penulis yakni membahas mengenai simbol dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan suku Serawai desa Lawang Agung kecamatan Air Periukan kabupaten Seluma. Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama – sama menganalisis mengenai makna simbol hanya saja penelitian ini menganalisis mengenai makna simbol aksesoris manik – manik pada pakaian adat pengantin wanita suku Dayak kenyak sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawa.

4. Jurnal ilmiah yang disusun oleh Syarif Hidayatullah dan M. Yusri Romadhon yang berjudul “*Analisis Peristiwa Tutur (Speaking) Dalam Acara Ngobras Bersama Dekan FKIP UMUS BREBES*” pada penelitian yang ditulis oleh Syarif dan Yusri penelitiannya membahas mengenai peristiwa tutur “*SPEAKING*” yang terjadi dalam acara “ngobras” bersama dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP), Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) Brebes. Peristiwa tutur (*Speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak atau lebih yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama – sama membahas mengenai peristiwa tutur dan menggunakan teori analisis SPEAKING. Perbedaan pada penelitian yang ditulis oleh penulis yakni membahas mengenai peristiwa tutur pada adat pernikahan suku Serawai desa Lawang Agung kecamatan Air Periukan kabupaten Seluma sedangkan pada penelitian terdahulu membahas mengenai peristiwa tutur yang ada pada acara nobras bersama dekan FKIP Umus Brebes.

5. Jurnal ilmiah yang disusun oleh Santi Andayani yang berjudul “*Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutar Mahasiswa Jepang Di Indonesia (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Hiroshima Di Universitas Brawijaya)*” pada penelitian yang ditulis oleh Santi penelitiannya membahas mengenai penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Jepang yang mengikuti program kegiatan yang diselenggarakan oleh fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama – sama membahas mengenai peristiwa tutur. Hanya saja perbedaannya terletak pada permasalahannya. Penelitian ini membahas penyebab alih kode dan campur kode. sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh penulis yakni membahas mengenai peristiwa tutur pada adat pernikahan suku Serawai desa Lawang Agung kecamatan Air Periukan kabupaten Seluma.

6. Jurnal ilmiah yang disusun oleh Lukianova Nataliia yang berjudul “*Internet of things as a symbolic resource of power*” pada penelitian yang ditulis oleh Lukianova membahas mengenai peristiwa sosial dan struktur sosial. Dimana sumber daya simbolis sekarang ini dari berbagai sumber seperti situs web, acara televisi, dan gulungan berita yang semuanya ikut berkontribusi dalam menciptakan hipotesis, dan teori populer, asumsi, dan spekulasi. Fenomena *Internet of Things* menjasi sumber daya baru yang digunakan dalam pembentukan simbolik. Strategi diskursif berkaitan erat dengan bahasa. Diskursit disini dapat diartikan sebuah kapasitas untuk mengatur informasi dan ide yang menjadi sebuah susunan, rantai, baris, menggunakan sarana linguistik. Dalam sebuah kasus IoT diskursit memerlukan urutan penyajian simbol, contohnya gulungan berita. Simbol – simbol dalam strategi komunikasi simbolisme presentasional, ide disajikan sesaat, sebagai gambaran bergambar. Simbol – simbol presentasional ini tidak dapat diubah menjadi sebuah wacana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis sama – sama membahas mengenai sebuah simbol yang ada dalam sebuah komunikasi. Hanya saja pada penelitian ini simbol dimanfaatkan dalam internet sebagai sumber daya simbolis kekuasaan dalam komunikasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukakan penulis membahas mengenai simbol yang terjadi pada peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawai.

7. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Lasse Lukas Platz Herkind yang berjudul “*A computational linguistic methodology for assessing semiotic structure in prehistoric art and the meaning of southern Scandinavian Mesolithic ornamentation*” penelitian yang ditulis oleh Lasse membahas tentang memahami makna yang terkandung dalam seni prasejarah bergantung pada pengetahuan tentang prinsip – prinsip penataannya. Penerapan metode linguistik komputasional pada seni prasejarah memerlukan korpus substansi dan sistem klasifikasi motif yang kuat. Untuk mengidentifikasi pola semiotika yang kuat atau lemah dapat dilakukan dengan cara pertama mengidentifikasi batas – batas semiotika lintas ruang dan waktu. Kedua untuk membangun tipe – tipe dari kajian sistematis variasi morfologis. Ketiga untuk menindai untaian tanda secara heuristik kearah mana pun urutannya dapat ditafsirkan.

Data yang ditemukan angkatan laut Skandinavia Selatan diekstrasi dan di digitalkan secara manual. Data yang terdiri dari sejumlah variable kategoris yang sesuai dengan karakteristik setiap objek berhias dan metadata terkait seperti lokasi, kualitas informasi kontekstual dan sumber asli. Skema kalsifikasi Plonks merupakan sebuah skema yang paling komprehensif untuk seni portable Eropa Mesolitikum, ditranskripsikan sebagai data biner dalam bentuk kode ada atau tidaknya jenis motif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis sama – sama membahas mengenai kajian semiotika. Hanya saja pada penelitian ini kajian semiotika digunakan untuk menganalisis seni prasejarah yang berbentuk artefak yang memiliki motif huruf abjad.

Sedangkan pada penelitian ini semiotika digunakan untuk mengkaji makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan suku Serawai.

8. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh J.R. Kuipers yang berjudul “*The impact of response congruence on speech production: An event – relate potentials study*” penelitian yang ditulis oleh J.R. Kuipers membahas tentang dampak kesesuaian respons terhadap produksi ucapan dalam proses peristiwa tutur. Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan efek kongruensi respons rangkaian waktu dalam tugas memproduksi kata. Efek semantic dalam amplitudo N400 tidak berkorelasi dengan efek semantik dalam RT yang menunjukkan bahwa integrasi semantik dari stimulus kata – gambar berlangsung secara independen dari tugas penamaan kata yang berlangsung. Dengan demikian amplitudo N400 yang diukur dalam tugas produksi ucapan tidak selalu mencerminkan atau mempengaruhi proses yang terkait dengan produksi ucapan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama – sama membahas mengenai sebuah peristiwa, hanya saja pada penelitian ini membahas tentang peristiwa tutur pembentukan kata dan dampak respons dari produksi ucapan. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang peristiwa tutur yang ada pada adat pernikahan masyarakat suku Serawai.

9. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Zhao Yiheng berjudul “*Redefining Sign, Symbol, and Semiotics*” penelitian ini membahas mengenai tanda, simbol, dan semiotika. Semiotika merupakan studi mengenai makna. Semiotika berupaya menjelaskan tentang aspek formal dari segala pembuatan makna, komunikasi makna, dan interpretasi makna. Semua itu dilakukan oleh tanda sehingga tercipta sebuah studi makna yang paling komprehensif. Semiotika merupakan studi tentang aktivitas makna yang dilakukan oleh tanda. Semiotika mempelajari makna yang dalam pengertiannya semua aspek yang berkaitan dengan makna.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama – sama membahas mengenai semiotika dan simbol. Hanya saja pada penelitian ini membahas bagaimana hubungan antara semiotika dan makna, dimana semiotika sangat berperan penting dalam menciptakan makna pada simbol. Sedangkan pada penelitian ini semiotika digunakan untuk menganalisis makna simbol, Makna simbol dalam peristiwa tutur adat pernikahan masyarakat suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

10. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Calin Florea berjudul “*Symbol emblem, symbol code, and mythical connotations*” penelitian ini membahas mengenai ruang budaya tradisional mengacu pada *decoding* tanda dan signifikasi simbol. Contohnya simbol – simbol yang mendalam menjadi gambaran *arketipe* batu nisan *antropomorfik*. *Arketipe* yang menghasilkan dasar ide bagi mitos, misalnya mitos tentang perjalanan, ditandai dan dilambangkan oleh batu nisan. Tindakan ritual yang dihubungkan dengan perjalanan menuju alam baka ditandai pada tataran ritual dengan kata – kata simbol yang berkonotasi mistis dan magis.

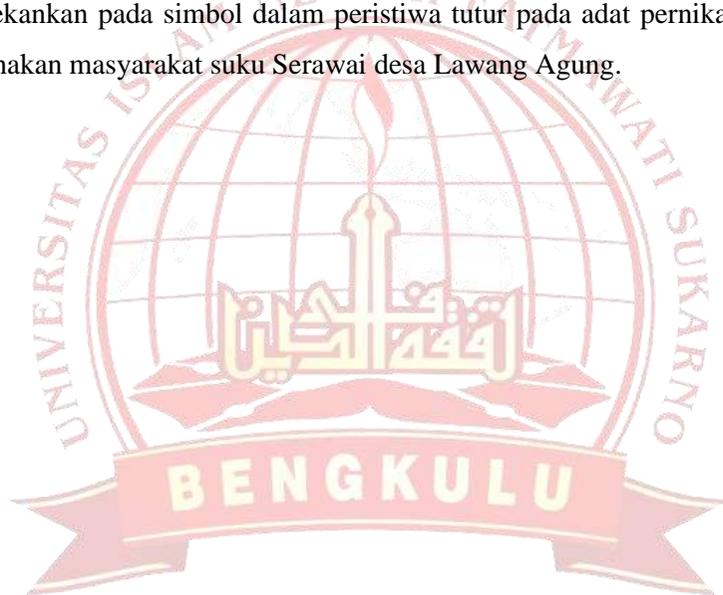
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama – sama membahas mengenai makna simbol dalam sebuah tradisi. Hanya saja pada penelitian ini membahas mengenai makna simbol yang ada pada tradisi Rumania. Sedangkan pada penelitian membahas mengenai makna simbol dalam peristiwa tutur tradisi adat pernikahan masyarakat Suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

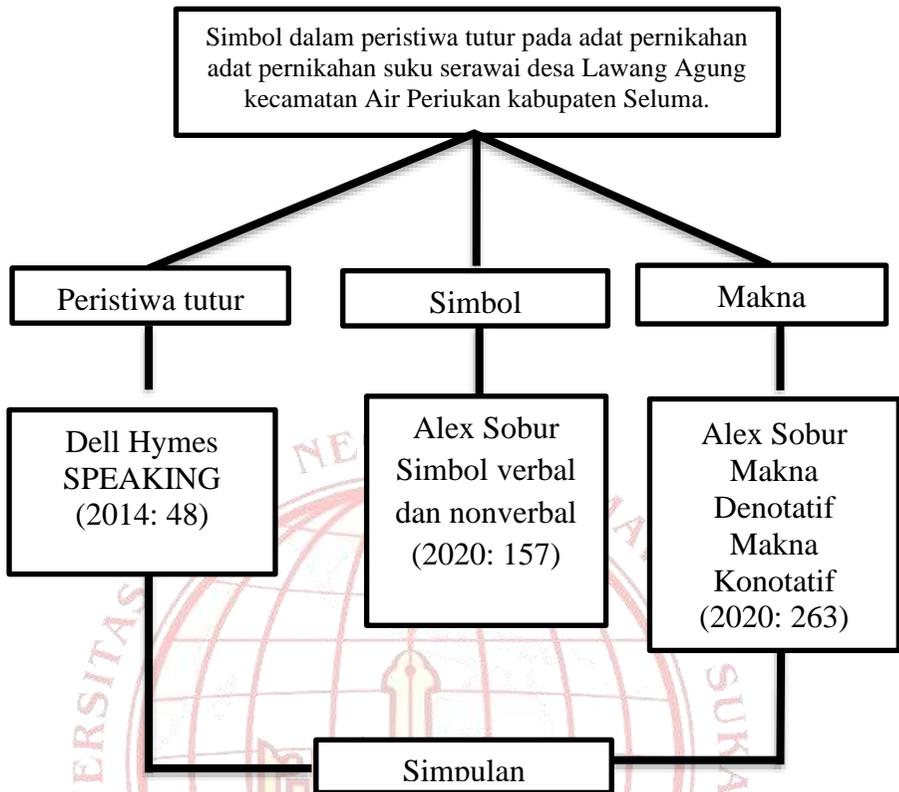
### **C. Kerangka Berpikir**

Para generasi muda hendaknya peduli terhadap adat – adat yang dilakoni oleh orang – orang terdahulu, atau adat yang dilakukan secara turun – temurun. Jangan sampai adat yang ditekuni secara turun temurun perlahan hilang termakan waktu. Banyak terjadi seiring bertambahnya modern zaman adat yang biasa dilakukan juga perlahan hilang dan tidak dilakukan lagi. Pada

penelitian ini akan berfokus membahas tentang simbol dalam peristiwa adat pada adat pernikahan masyarakat suku Serawai desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

Salah satunya simbol dalam peristiwa adat pada pernikahan masyarakat suku Serawai desa Lawang Agung, adat ini sendiri masih digunakan sampai saat ini oleh masyarakat, adat yang sudah dijalankan secara turun temurun. Kita sebagai generasi penerus harus mempertahankan adat atau kebiasaan yang telah ada secara turun – temurun ini. Karena adat merupakan satu kebiasaan yang harus kita ikuti dan kita penuhi. Penelitian ini sangat menekankan pada simbol dalam peristiwa tutur pada adat pernikahan yang digunakan masyarakat suku Serawai desa Lawang Agung.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir